

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan

Sephia*, Ika Chandriyanti

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat.

*E-mail: sephia.iesp@gmail.com

Abstract

This research was conducted focusing on the influence of economic growth variables, the average length of schooling, and the open unemployment rate to determine the level of poverty in South Kalimantan. Using secondary data quantitative research with the number of periods 2009-2021 using the multiple linear regression method. Based on the results of the study it can be concluded that the variable economic growth has a positive but not significant effect on the level of poverty. RLS has a significant negative effect on the level of poverty. But for TPT it has a significant effect on the level of poverty.

Keywords: *Economic Growth; Average Length Of School; and Open Unemployment Rate.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berfokus pada pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran terbuka guna mengetahui tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan. Menggunakan penelitian kuantitatif data sekunder dengan jumlah periode 2009-2021 dengan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif tidak signifikan kepada tingkat kemiskinan. RLS memiliki pengaruh negatif signifikan kepada tingkat kemiskinan. Namun untuk TPT memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Rata-rata Lama Sekolah; Tingkat Pengangguran Terbuka

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah kondisi seseorang tidak memiliki uang dan aset untuk menjamin kelangsungan hidupnya. (Alviannor & Fahrati, 2021). Kemiskinan juga merupakan masalah multifaset, karena menciptakan kerentanan dan kerentanan terhadap kemiskinan serta skala opini publik. (Fatimah & Sa'roni, 2020).

Misi dari pembangunan adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang makmur. Suatu masyarakat dapat dikatakan makmur apabila masyarakat tersebut tidak kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup masyarakat merupakan masalah yang sering dijumpai oleh pemerintah di suatu negara. Tingginya tingkat kemiskinan merupakan penyebab dari banyaknya masyarakat yang mengalami keterbatasan untuk melengkapi pemenuhan kebutuhan hidup. Masalah kemiskinan pada hakekatnya adalah tantangan pembangunan yang berdimensi banyak yang merembes ke seluruh aspek kehidupan masyarakat. (Suryawati, 2005).

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional merupakan salah satu langkah yang dapat dilaksanakan untuk membangun masyarakat yang seimbang dan sejahtera. Berbagai kegiatan pembangunan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, terutama ditujukan untuk pembangunan daerah. Wilayah dengan tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun masih terus mengalami peningkatan. Pembangunan daerah yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan sesuai dengan penitikberatan dan keperluan masing-masing tiap daerah sesuai atas tujuan paradigma pembangunan yang ditentukan dalam pembangunan secara berkepanjangan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu penurunan kuantitas penduduk kurang mampu merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional.

Menurut Satkyany dalam Suliswanto (2010) Efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin merupakan kriteria utama dalam memilih bidang utama pembangunan nasional. Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih dari jauh dari induk permasalahan.

Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil optimal. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi, dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang serius. Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu contoh daerah yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan dan upaya-upaya dalam penanggulangan kemiskinan. Berikut adalah perkembangan presentase tingkat kemiskinan Kalimantan Selatan tahun 2009-2021.

Tabel 1
Tingkat Kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun 2009-2021

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
2009	5,12
2010	5,21
2011	5,29
2012	5,06
2013	4,77
2014	4,68
2015	4,99
2016	4,85
2017	4,73
2018	4,54
2019	4,55
2020	4,38
2021	4,83

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa angka kemiskinan di Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Sebagian mengalami penurunan dan peningkatan. Dapat dilihat pada tahun 2009 persentase penduduk miskin sebesar 5,12 persen dan mengalami peningkatan di tahun 2010 sebesar 5,21 persen. Pada tahun 2016 persentase penduduk miskin sebesar 4,85 persen dan mengalami penurunan 4,73 persen pada tahun 2017. Dan pada tahun 2020 persentase penduduk miskin sebesar 4,38 persen dan mengalami peningkatan 4,83 persen di tahun 2021.

Masih tingginya angka kemiskinan ini sejalan dengan pertumbuhan penduduk, sumber daya yang tidak merata, kemampuan penerimaan dan pengeluaran yang tidak merata, kemampuan penerimaan dan pengeluaran yang tidak seimbang serta mentalitas kerja yang masih perlu ditingkatkan terutama bagi generasi muda.

Hal ini merupakan satu tantangan bagi pemerintah Kalimantan Selatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengupayakan pembangunan untuk tujuan memajukan kesejahteraan masyarakat. Dengan semakin tingginya komitmen pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan diharapkan tingkat kemiskinan pada tahun-tahun berikutnya dapat terus menerus sejalan dengan kebijakan pemerintah dan komitmen untuk menurunkan kemiskinan.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Kuznet dalam Wahyudi & Rejekingsih (2013) pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang kuat terhadap kemiskinan, bahwa kemiskinan yang cenderung meningkat pada tahap awal pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin yang secara bertahap menurun menjelang akhir proses pertumbuhan.

Hubungan RLS dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Todaro dalam Rafiqi (2020) menyebutkan bahwa pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat penghasilan seseorang yang mana hal tersebut bisa mengurangi angka kemiskinan suatu daerah. Tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dapat mempengaruhi pekerjaan dengan gaji yang tinggi yang akan ditemukan seseorang.

Hubungan TPT dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Sukirno dalam Nurjanah & Yovita (2022) efek buruk dari kehilangan pendapatan karena menganggur masyarakat yang akhirnya berkurang tingkat kekayaan yang tercapai. Penurunan kesejahteraan masyarakat pengangguran pasti akan bertambah karena dapat mengakibatkan kemiskinan karena tidak memiliki penghasilan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Sinta & Fahrati (2022) dengan judul Pengaruh IPM, Pendapatan Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2005-2009. Hasil menunjukkan hasil IPM, pendapatan perkapita, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dan menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian Noor & Zulfaridatulyaqin (2019) dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hasil menunjukkan pendidikan dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, namun pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian Septiana & Rusdiansyah (2019) dengan judul Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin. Hasil menunjukkan PDRB dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian Fajriansyah & Chandriyanti (2022) dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Sementara, upah minimum dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian Sari & Sa'roni (2020) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini pengangguran secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

METODE

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, RLS dan TPT kepada tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan periode 2009-2021. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dari berbagai sumber berkas maupun rekaman. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, maupun media literasi lain yang dapat dibuktikan.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Mayasari & Safina (2021) regresi linier berganda adalah yang ditujukan untuk melakukan prediksi nilai variabel dependent dengan menggunakan lebih dari satu variabel independent. Persamaan regresi berganda diformulasikan dengan model berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Kemiskinan (%)
- X1 = Pertumbuhan Ekonomi (%)
- X2 = RLS (Tahun)
- X3 = TPT (%)
- a = Konstanta
- β_1 - β_3 = Koefisien Regresi
- e = Error Term

HASIL DAN ANALISIS

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diamati telah memiliki distribusi normal atau tidak.

Berikut adalah hasil uji normalitas :

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	0,861301
Probability	0,650086

Sumber : Hasil Data Eviews 12

Pada tabel 2 diatas memperlihatkan uji normalitas dengan metode jarque-bera yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,861301 artinya nilai tersebut melebihi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi.

Berikut ini merupakan hasil uji multikolonieritas:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2,293607	1895,363	NA
X1	0,002084	41,74304	2,618667
X2	0,027614	1388,272	2,665032
X3	0,002278	46,32688	1,128080

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Pada tabel 3 diatas memperlihatkan uji multikolinearitas dengan nilai *Centered VIF* dari variabel *independent* dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas, dikarenakan nilai *Centered VIF* dari variabel independent tidak melebihi dari 5 atau 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variabel dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Prop F	0,1308
--------	--------

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Pada tabel 4 diatas diperoleh nilai F Hitung sebesar 0,1308 artinya nilai tersebut melebihi 0,05, sehingga dapat dikatakan data kali ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Berikut hasil uji autokorelasi :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

F-Statistic	1,937074
Obs*R-squared	4,631528
F-statistic	0,2140
Prob. Chi-square	0,0987

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan pada tabel 5 di atas Prob.F (2,7) $\neq$ 0.2140 bisa dikatakan sebagai nilai probabilitas F hitung uji Breusch-Gofrey Serial Correlation LM Test. Nilai Prob F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,5 (5%) maka pada uji kali ini data yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi. Namun jika nilai Prob.F hitung lebih kecil 0,5 maka terjadi autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan sebagai model regresi linier yang mempunyai lebih dari satu variabel bebas. Adapun hasil pengolahan data menggunakan evIEWS 12 yang digunakan sebagai alat analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistik	Prob
C	7,049804	1,514466	-4,654977	0,0012
X1	0,027303	0,045653	0,598053	0,5645
X2	-0,406130	0,166176	-2,443979	0,0371
X3	0,169573	0,047729	3,552846	0,0062

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas, model persamaan regresi linier berganda didapatkan sebagai berikut:

$$Y = 7,049804 + 0,02730 X_1 - 0,406130 X_2 + 0,169573 X_3$$

Ini berarti bahwa, maka konstanta 7,049804 artinya jika semua variabel independen sama dengan nol, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 7,049804 persen, koefisien regresi pertumbuhan ekonomi 0,027202 artinya apabila terjadi kenaikan 1% maka dapat meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,027202, koefisien RLS -0,406130 artinya apabila terjadi kenaikan 1% maka dapat menurunkan kemiskinan sebanyak -0,406130 dan koefisien regresi TPT 0,169573, artinya setiap kenaikan 1% maka tingkat kemiskinan meningkat sebanyak 0,169573.

Hasil Uji Statistik

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa:

Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Hasil pengujian analisis regresi nilai prob 0,5645 > 0,05 Ho diterima. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.

RLS (X2)

Hasil pengujian menunjukkan prob sebesar 0,0371 < 0,05 Ho ditolak. Ini berarti RLS mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.

TPT (X3)

Hasil pengujian menunjukkan prob sebesar $0,0062 < 0,05$ Ho ditolak. Artinya tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil Uji F bahwa nilai prob F statistik senilai $0,000541 < 5\%$ artinya Ho ditolak dalam uji ini secara simultan semua variabel independent berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Hasil regresi koefisien determinan R-Square adalah 0,84552. Atau bisa diartikan sebagai 84%. Artinya, Pertumbuhan ekonomi, RLS dan TPT mempengaruhi 84% kepada Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan, dan 16% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil uji t antara Pertumbuhan ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan menunjukkan 0,598053, nilai probabilitas $0,5645 > 0,5$, nilai koefisien 0,027303, maka pertumbuhan ekonomi berdampak positif tidak signifikan kepada tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan. Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana keadaan ekonomi suatu negara bergerak menuju kemakmuran selama periode waktu tertentu (Fahjarini & Fahraty, 2020).

Hal ini disebabkan oleh perbedaan berbagai faktor, seperti faktor geografis, alam, sumber daya manusia, seiring pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan akan terus meningkat dan kemiskinan akan terus meningkat. Akibatnya, tidak semua lapisan masyarakat yang tergolong miskin mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena pembangunan sektor infrastruktur untuk pengentasan kemiskinan tidak merata. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ambok (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tahun 2009-2013 tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jambi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Robby dkk (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Makassar.

RLS terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil uji t antara RLS dengan Tingkat Kemiskinan menunjukkan -2,443979, nilai probabilitas $0,0371 < 0,5$, nilai koefisien -0,406130 maka RLS mempunyai dampak negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.

RLS suatu daerah juga mempengaruhi kualitas pendidikan penduduknya, sehingga peningkatan RLS dapat mengurangi angka kemiskinan. Kualitas RLS apabila dalam masyarakat mengalami peningkatan, maka akan berdampak untuk peningkatan taraf kemakmuran masyarakat. Peningkatan kesejahteraan mengarah pada peningkatan produktivitas dalam pekerjaan dan pendidikan. Peningkatan taraf hidup masyarakat yang sejahtera akan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Leasiwal (2013) yang menunjukkan bahwa RLS berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Maluku.

TPT terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil uji t antara Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan menunjukkan 3,552846, nilai probabilitas $0,0062 < 0,05$, nilai koefisien 0,169573, maka Pengangguran berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan. Pengangguran dapat dikatakan sebagai proses dimana kelompok atau individu dalam angkatan kerja yang menemukan pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya (Ariadi & Muzdalifah, 2020).

Apabila tingkat pengangguran semakin tinggi, maka tingkat kemiskinan masyarakat di suatu daerah akan semakin tinggi juga. Sebaliknya tingkat pengangguran yang lebih rendah berarti tingkat kemiskinan regional juga lebih rendah. Dari hasil tersebut dapat diindikasikan

bahwasanya, pengangguran yang semakin meningkat akan membuat penduduknya semakin tidak produktif suatu penduduk, semakin sulit untuk memenuhi kebutuhannya, dan otomatis tingkat kemiskinannya akan semakin tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2015), yang menemukan bahwa pengangguran berhubungan positif dan berpengaruh terhadap kemiskinan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utami dkk (2022) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak signifikan terhadap kemiskinan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah berdasarkan uji signifikansi pengaruh parsial (uji t) dengan signifikansi 0,05, variabel RLS dan TPT signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan secara simultan (Uji F) ketiga variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa usulan saran dari peneliti sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait. *Pertama*, bagi pemerintah pemerataan pendapatan secara nasional maupun regional seharusnya dapat dilakukan secara merata dan menyebar ke setiap golongan penduduk miskin oleh pemerintah Kalimantan Selatan. Pemerintah juga harus melakukan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap daerah dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pemerintah mempersembahkan jaminan pendidikan untuk masyarakat miskin serta memajukan semua fasilitas pendidikan secara menyeluruh. dan membuka akses kesempatan kerja agar dapat mengatasi pengangguran yang tinggi. *Kedua*, kepada peneliti yang akan datang diharapkan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi pemicu lain yang mempengaruhi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviannor, & Fahrati, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 75–87.
- Ariadi, V. N., & Muzdalifah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 485–499.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). Persentase Penduduk Miskin (P0). <https://kalsel.bps.go.id/indicator/23/103/1/persentase-penduduk-miskin-p0-.html>
- Fahjarini, E. D. N., & Fahraty, E. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 327–341.
- Fajriansyah, S., & Chandriyanti, I. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 558–570.
- Fatimah, S., & Sa'roni, C. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Tanah Laut. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 585–599.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53.
- Leasiwal, T. C. (2013). Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi*, 7(2), 1–27.
- Mayasari, S., & Safina, W. D. (2021). Pengaruh Kualitas Produk dan Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Restoran Ayam Goreng Kalasan Cabang Iskandar Muda Medan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 63–76.

- Noor, M. A., & Zulfaridatulyaqin, S. M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), 1028–1038.
- Nugroho, P. A. (2015). *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta*.
- Nurjanah, L. S., & Yovita, I. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2002-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 567–574.
- Pangiuik, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, 2(2), 44–66. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/iltizam>
- Rafiqi, A. S. (2020). *Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Riil Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta*.
- Sari, Y. M., & Sa'roni Chairul. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 570–584.
- Septiana, & Rusdiansyah. (2019). Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 197–210.
- Sinta, & Fahrati, E. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2005-2019. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 81–97.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357–366. <http://www.gatra.com>,
- Suryawati. (2005). Memahami Kemiskinan Multidimensional. *Pelayanan Kesehatan*, 8(3), 121–129.
- Utami, N. D., Nurfalah, R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 162–175.
- Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1–15.